

PENGARUH LEMBAR KERJA SISWA (LKS) BERBASIS KEARIFAN LOKAL TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI BANGUN DATAR

Dazrullisa, Khairil Hadi

¹⁾ STKIP Bina Bangsa Meulaboh

E-mail: dazrullisa@yahoo.co.id, herilbio@yahoo.co.id

ABSTRAK

Dalam mengajarkan matematika formal (matematika sekolah), guru sebaiknya memulai dengan menggali pengetahuan matematika informal yang telah diperoleh siswa dari kehidupan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya. Lingkungan dapat menjadi sumber masalah matematika dalam kehidupan nyata. Lingkungan tersebut salah satunya berupa kearifan lokal. Matematika dan budaya adalah dua hal yang berkaitan erat. Lembar kerja siswa (LKS) dijadikan pegangan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan adanya LKS akan berdampak baik bagi guru yaitu dapat membantu guru dalam memberikan materi pelajaran maupun tugas yang akan diberikan guru. Lembar kerja siswa merupakan panduan siswa yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah. Lembar kerja siswa memuat sekumpulan kegiatan mendasar yang harus dilakukan oleh siswa untuk memaksimalkan pemahaman dalam upaya pembentukan kemampuan dasar. Tujuan penelitian ini adalah bagaimana pengaruh lembar kerja siswa (LKS) berbasis kearifan lokal terhadap hasil belajar siswa pada materi bangun datar. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN Paya Udeung Nagan Raya. Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan dianalisis secara deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa siswa yang tuntas belajar sebanyak 20 siswa (91.2%) sehingga dapat dikatakan sudah mencapai ketuntasan belajar klasikal ($\geq 75\%$). Dengan pembelajaran menggunakan LKS, hasil belajar siswa akan meningkat karena siswa dilatih untuk mengkonstruksi pengetahuan sendiri sehingga konsep akan dipahami siswa secara lebih mendalam dan lebih tahan lama. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan yaitu siswa mampu untuk beragumen dan bertanya, siswa mampu pada pembuatan dan penulisan kesimpulan, siswa termotivasi dan aktif berdiskusi dan semangat mengikuti pembelajaran matematika.

Kata Kunci: Lembar Kerja Siswa (LKS), Kearifan Lokal, Hasil Belajar Siswa, Bangun Datar

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar menjadi salah satu pendidikan formal yang mempunyai posisi strategis dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pendidikan dasar dapat berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Lebih lanjut dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008 tentang wajib belajar, disebutkan bahwa

Pendidikan dasar merupakan pendidikan minimal yang harus diikuti oleh warga negara Indonesia yang selanjutnya lebih dikenal dengan program wajib belajar. Program Wajib Belajar 9 Tahun didasari konsep "pendidikan dasar untuk semua", yang berarti penyediaan akses terhadap pendidikan yang sama untuk semua anak. Melalui program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun, semua warga negara diharapkan dapat mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dasar sebagai bekal untuk dapat hidup layak di masyarakat dan dapat melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi baik ke lembaga pendidikan sekolah ataupun luar sekolah.

Pendidikan di Sekolah Dasar adalah pintu pertama bagi anak untuk masuk jenjang pendidikan selanjutnya. Jenjang ini merupakan jenjang pendidikan yang penting sebagai

langkah persiapan anak untuk mendapatkan kemampuan dasar ataupun untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Keberhasilan pada jenjang sekolah dasar dapat menentukan keberhasilan pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Berdasarkan Pasal 67 Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010, pendidikan sekolah dasar berfungsi untuk: (1) menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, dan kepribadian luhur; (2) menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air; (3) memberikan dasar-dasar kemampuan intelektual dalam bentuk kemampuan dan kecakapan membaca, menulis, dan berhitung; (4) memberikan pengenalan ilmu pengetahuan dan teknologi; (5) melatih dan merangsang kepekaan dan kemampuan mengapresiasi serta mengekspresikan keindahan, kehalusan, dan harmoni; (6) menumbuhkan minat pada olahraga, kesehatan, dan kebugaran jasmani; serta (7) mengembangkan kesiapan fisik dan mental untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat.

Konsep-konsep matematika yang diajarkan, dirasakan jauh dari kehidupan siswa sehari-hari. Pada saat yang sama, pemerintah merasakan pentingnya penguatan pendidikan karakter dengan maraknya kasus-kasus yang bermula dari lemahnya karakter bangsa. Sebagai contoh: masalah perkelahian pelajar, masalah penyalahgunaan media sosial untuk menyebarkan berita bohong, masalah

penyalahgunaan narkoba, dan masalah lainnya di dunia pendidikan.

Menurut skinner (2009:1) memberikan definisi belajar adalah "*Learning is a process of progresive behaviaor adaption*", yaitu bahwa belajar merupakan suatu proses adaptasi perilaku yang bersifat progresi.

Berdasarkan pendapat mengenai batasan pengertian belajar maka dapat disimpulkan bahwa belajar pada dasarnya pengalaman yang sama dan berulang-ulang dalam situasi tertentu serta berkaitan dengan perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku tersebut meliputi perubahan keterampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan dan pemahaman. Dengan demikian, sebagai seorang guru tentunya telah memahami perlunya kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan kegiatan yang berhubungan langsung dengan pengalaman yang nyata sebagai sarana peningkatan hasil belajar siswa.

Dari sisi pembelajaran matematika, kearifan lokal dapat mendekatkan matematika dengan kehidupan sehari-hari atau lingkungan dimana siswa tinggal. Dari sisi penguatan pendidikan karakter, kearifan lokal mengandung nilai-nilai karakter yang bersumber pada nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Membuat jembatan antara budaya/kearifan lokal dan matematika adalah langkah penting untuk mengenali berbagai cara berpikir yang dapat menyebabkan berbagai bentuk matematika. Hal ini dapat diartikan bahwa berbagai konsep matematika

dapat digali dan ditemukan dalam kearifan lokal sehingga dapat memperjelas bahwa matematika dan kearifan lokal saling berkaitan, matematika dapat lahir dari budaya, matematika dapat digali dalam budaya sehingga dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber belajar matematika yang konkret dan ada di sekitar siswa.

Kearifan lokal menjadi penting dan bermanfaat hanya ketika masyarakat lokal yang mewarisi sistem pengetahuan itu mau menerima dan mengklaim suatu hal yang menjadi nilai-nilai budaya sebagai bagian dari kehidupan mereka. Dengan cara itulah, kearifan lokal dapat disebut sebagai jiwa budaya lokal. Hal itu dapat dilihat dari eksperesi kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari karena telah terinternalisasi dengan sangat baik (Dazrullisa:2018)

Dalam matematika dikenal konsep bangun datar. Dalam bangun datar siswa dapat belajar tentang berbagai macam bangun datar, diantaranya persegi, persegi panjang, jajar genjang, segitiga dan sebagainya. Pada kearifan lokal banyak bangun datar yang bisa dijumpai. Misalnya pada saat lebaran, hampir semua masyarakat membudayakan membuat ketupek (ketupat). Pada masyarakat nagan raya ketupek (ketupat) merupakan budaya yang diarifkan tidak boleh tidak ada pada hari lebaran. Ketupek (ketupat) dibentuk dari susunan segi empat. Kenyataannya sekarang, siswa belum begitu dekat dengan kearifan lokal. Banyak siswa yang belum mengetahui

bahwasanya ketupat itu dibentuk dengan memperhatikan susunan bangun datar serta ukurannya.

Salah satu cara agar siswa dapat mengetahui bahwa bentuk ketupat adalah dengan memberikan lembar kerja siswa (LKS). Dengan adanya LKS dapat membantu siswa dalam mengetahui berbagai macam kearifan lokal dan membantu siswa dalam berpikir. Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah panduan siswa yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah. Lembar kerja siswa dapat berupa panduan untuk latihan pengembangan aspek kognitif maupun panduan untuk pengembangan semua aspek pembelajaran dalam bentuk panduan eksperimen atau demonstrasi. LKS memuat sekumpulan kegiatan mendasar yang harus dilakukan oleh siswa untuk memaksimalkan pemahaman dalam upaya pembentukan kemampuan dasar sesuai indikator pencapaian hasil belajar yang harus ditempuh (Trianto, 2010: 111).

Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah lembaran- lembaran yang berisi tugas yang harus dikerjakan siswa. LKS biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Suatu tugas yang diperintahkan dalam lembar kerja harus jelas kompetensi dasar yang akan dicapainya. LKS dapat digunakan untuk mata pelajaran apa saja. Tugas-tugas sebuah lembar kegiatan tidak akan dapat dikerjakan oleh peserta didik secara baik apabila tidak

dilengkapi dengan buku lain atau referensi lain yang terkait dengan materi tugasnya (Madjid, 2007). Dengan adanya LKS maka siswa terlatih dan dapat meningkatkan hasil belajar.

Dalam proses belajar matematika, ada kegiatan utama yaitu belajar bagi peserta didik dan mengajar oleh guru. Peserta didik belajar karena ingin mencapai hasil atau nilai yang baik, sedangkan guru mengajar karena ingin melihat peserta didik itu memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Benyamin S. Bloom (Sagala, 2010) mengemukakan bahwa hasil belajar dibagi kedalam tiga kawasan (domain), yaitu: (1) domain kognitif mencakup kemampuan intelektual mengenal lingkungan; (2) domain afektif mencakup kemampuan-kemampuan emosional dalam mengalami dan menghayati suatu hal; dan (3) domain psikomotoris mencakup kemampuan motorik menggiatkan dan mengkoordinasikan gerakan.

Saiful Bahri (2008), Menyatakan Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak mengajar atau tindak belajar. Ciri-ciri hasil belajar siswa Saiful Bahri (2008), membagi ciri-ciri belajar ada tiga yaitu:

- a) Hasil belajar memiliki kapasitas berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan, sikap dan cita-cita.
- b) Adanya perubahan mental dan perubahan jasmani.
- c) Memiliki dampak pengajaran dan dampak pengiring.

Kemudian Slameto (2010) membedakan antara hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotor yakni: 1) Kognitif, pengetahuan, keterampilan akademik dan kemampuan serta pengertian akademik yang dicapai siswa. 2) Afektif, sikap pikiran yang disenangi, nilai keyakinan yang mempribadi pada diri siswa. 3) Psikomotor, keterampilan kemahiran, mengkoordinasikan pada tingkat kekuatan/ kualitas keterampilan yang diminati oleh siswa serta hasil-hasil lainnya, seperti: Kelakuan lain, seperti kebiasaan, penampilan serta respon yang ditampilkan oleh siswa. Hasil belajar yang bersifat sosial, lingkungan dan keorganisasian yang dimiliki dan ditampilkan siswa.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat melalui penelitian ini, peneliti dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengelola dan mengkonstruksi pemikirannya sendiri dan menghubungkan antara satu fenomena dengan fenomena lain yang ada di lingkungan alam sekitarnya, sehingga memperoleh suatu pemahaman terhadap objek yang diamati adalah hasil belajar siswa.

Alasan peneliti menggunakan LKS karena pembelajaran di SD selama ini masih tertuju pada pembelajaran satu arah artinya guru hanya menjelaskan materi pembelajaran tanpa menggunakan/menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan dikarenakan kurangnya fasilitas disekolah tersebut. Peneliti beranggapan diharapkan dengan

menggunakan LKS dalam pembelajaran dapat menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran, membuat siswa bergairah belajar, dapat menarik minat siswa pada pembelajaran matematika dan membuat proses belajar mengajar jadi efektif dan efisien. Sehingga masalah yang dialami siswa dapat teratasi dengan meningkatnya hasil belajar siswa.

Tujuan peneliti ini adalah untuk mendeskripsikan/melihat bagaimana pengaruh penggunaan LKS berbasis kearifan lokal terhadap hasil belajar siswa.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Kehadiran peneliti di lapangan adalah wajib sifatnya. Pada penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis data, penafsir data, dan pada akhirnya peneliti menjadi pelapor hasil penelitian (Moleong, 2007: 9). Penelitian ini dilakukan di SDN Paya Udeung Nagan Raya. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas VI yang terdiri dari 23 siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari-Maret 2018 semester genap tahun ajaran 2017/2018.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa (1) hasil observasi selama proses pembelajaran yang berpedoman pada lembar

observasi, (2) hasil wawancara yang dilaksanakan pada akhir pembelajaran, (3) hasil tes yang dilaksanakan pada akhir pembelajaran, (4) dokumentasi berupa foto-foto aktifitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Perangkat pembelajaran yang digunakan adalah RPP dan Lembar kerja siswa. Data hasil observasi yang dilakukan akan dianalisis dengan memberikan skor untuk penentuan kategori.

$$P = \frac{\sum \text{Deskriptor yang muncul}}{100\%}$$

Σ Deskriptor maksimal

Kemudian hasil perhitungan persentase keberhasilan yang diperoleh akan dilihat dengan penentuan skor klasifikasi .

85% - 100% Sangat Baik

70% - 85% Baik

65% - 70% Cukup

50% - 65% Kurang

0% - 50% Sangat Kurang

Data hasil wawancara yang diperoleh dianalisis dengan mengecek hasil jawaban siswa terhadap pertanyaan yang berkaitan dengan respon siswa terhadap pembelajaran. Data hasil tes siswa dianalisis dengan membandingkan persentase ketuntasan belajar secara klasikal.

$$\text{Persentase} = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas}}{100\%} \times \Sigma \text{Siswa maksimal}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis didapatkan hasil observasi aktifitas guru.

Berdasarkan hasil observasi aktifitas diketahui bahwa menurut

observer 1 rata-rata keberhasilan aktifitas guru dalam menerapkan rencana pembelajaran sebesar 83,2%, sehingga taraf keberhasilan dapat diklasifikasikan sangat baik. Menurut observer 2, rata-rata keberhasilan aktifitas guru dalam menerapkan rencana pembelajaran sebesar 83,6%, sehingga taraf keberhasilan dapat diklasifikasikan sangat baik. Secara klasikal, berdasarkan rata-rata penilaian observer 1 dan observer 2, keberhasilan tindakan sebesar 83,3%. Sehingga dapat diartikan bahwa taraf keberhasilan aktifitas guru dalam menerapkan rencana pembelajaran dapat dikategorikan sangat baik. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa menurut observer 1 rata-rata keberhasilan aktifitas siswa dalam menerapkan rencana pembelajaran sebesar 92,3%, sehingga taraf keberhasilan dapat diklasifikasikan baik. Menurut observer 2, rata-rata keberhasilan aktifitas siswa dalam menerapkan rencana pembelajaran sebesar 83,3%, sehingga taraf keberhasilan dapat diklasifikasikan baik. Secara klasikal, berdasarkan rata-rata penilaian observer 1 dan observer 2, keberhasilan sebesar 85,3%. Sehingga dapat diasumsikan bahwa taraf keberhasilan aktifitas siswa dalam menerapkan rencana pembelajaran dapat dikategorikan baik. Data ketuntasan belajar siswa selama pembelajaran dapat dilihat dalam Tabel 4

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa ketuntasan belajar siswa sudah tercapai, Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa

dalam proses pembelajaran, siswa sudah dapat untuk berargumen dan bertanya, siswa sudah dapat membuat dan menuliskan kesimpulan, adanya motivasi siswa untuk aktif berdiskusi.

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun oleh peneliti. RPP ini terdiri dari tiga tahap yaitu (1) kegiatan awal, (2) kegiatan inti dan (3) kegiatan akhir. Waktu yang digunakan dalam tiap pertemuan yaitu 2 x 35 menit.

Kegiatan awal, guru menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan pelajaran matematika dan mengantar siswa pemahaman yang mendekati materi, khususnya materi tentang bangun datar beserta hubungannya. Setelah itu guru menetapkan tujuan pembelajaran dengan menggunakan LKS. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memotivasi siswa agar lebih bersemangat dan lebih siap untuk menerima materi yang akan diajarkan.

Tahap kegiatan inti ini siswa menentukan jawaban siswa dan meminta siswa untuk mencari informasi didalam buku yang telah disiapkan guru. Setelah itu guru mempresentasikan pengetahuan deklaratif dengan media gambar yang telah disiapkan. Kegiatan akhir dilaksanakan 15 menit sebelum waktu berakhir, dengan cara guru membimbing siswa membuat rangkuman. Saat kegiatan belajar mengajar berlangsung pengamat mengisi lembar observasi guru dan

siswa sesuai dengan aktifitas yang dilaksanakan.

Dalam mengerjakan LKS, guru melakukan pembentukan kelompok pada pembelajaran diatur agar siswa berpasangan secara heterogen, dalam artian siswa yang berkemampuan tinggi berkumpul dengan siswa yang berkemampuan sedang dan rendah. Hal ini dilakukan agar terjadi pemerataan dalam hasil belajar, sehingga siswa yang berkemampuan kurang akan dibantu oleh siswa yang berkemampuan sedang atau tinggi. Karena dalam bekerja kelompok, siswa bekerja sebagai sebuah tim dalam menyelesaikan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama. Belajar dengan teman sangat membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Siswa yang sangat memahami kesulitan temannya akan sangat membantu dalam mengatasi kesulitannya. Kesulitan belajar terjadi diantaranya karena kurang dipahaminya penjelasan dari guru. Strategi pembelajaran yang tepat memberikan pada siswa waktu untuk berfikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain. Ada kecenderungan bahwa siswa akan lebih mudah menerima dan memahami informasi dari teman daripada penjelasan dari guru. Pada saat pembelajaran berlangsung guru berperan sebagai fasilitator membimbing siswa jika mengalami kesulitan, dan di akhir pembelajaran guru mengarahkan siswa untuk menemukan kesimpulan sendiri tentang apa yang telah dipelajari.

Dengan pembelajaran menggunakan LKS, hasil belajar siswa akan meningkat karena siswa dilatih untuk mengkonstruksi pengetahuan sendiri sehingga konsep akan dipahami siswa secara lebih mendalam dan lebih tahan lama. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan yaitu siswa mampu untuk beragumen dan bertanya, siswa mampu pada pembuatan dan penulisan kesimpulan, siswa termotivasi dan aktif aktif berdiskusi dan semangat mengikuti pembelajaran matematika.

Berdasarkan Tabel 4, terlihat bahwa siswa yang tuntas belajar sebanyak 20 siswa (91.2%) sehingga dapat dikatakan sudah mencapai ketuntasan belajar klasikal ($\geq 75\%$). Sardiman (1990:87) menyatakan bahwa melalui aktualisasi diri dan pengembangan kompetensi akan meningkatkan kemajuan diri seseorang. Ketinggian dan kemajuan diri ini akan menjadi salah satu keinginan setiap individu. Pada proses kegiatan pembelajaran dapat diciptakan suasana kompetisi yang sehat bagi anak didik untuk mencapai suatu prestasi. Menurut Sardiman (1990:92) saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai motivasi untuk mendorong belajar siswa. Siswa dengan adanya peningkatan hasil belajar dan ketuntasan belajar maka dapat dikatakan bahwa nilai yang diperoleh siswa selama mengikuti pembelajaran mengalami peningkatan. Begitu pula dengan jumlah siswa yang tuntas belajar mengalami peningkatan yang cukup berarti.

Memotivasi siswa dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menambah semangat untuk belajar dan berfikir siswa, sehingga pada siklus ini siswa semakin siap menerima pembelajaran, semakin memperhatikan informasi yang disampaikan, dan intensitas menjawab pertanyaan guru, kemampuan siswa menjawab pertanyaan dan menyanggah pertanyaan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, sehingga semua siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Adanya peningkatan kinerja guru dan aktifitas siswa pada siklus II ini berpengaruh langsung pada hasil belajar siswa, dimana skor tertinggi mencapai nilai 100. Meskipun ada beberapa siswa memperoleh nilai dibawah 100 akan tetapi sudah memenuhi standar ketuntasan yang telah ditetapkan sehingga pada siklus II ini semua siswa dinyatakan tuntas.

Berdasarkan hasil penelitian, Tidak dapat dipungkiri bahwa kesiapan belajar berperan penting terhadap kesuksesan akademik siswa (Magdalena, 2014), namun hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa kesiapan belajar kurang berfungsi optimal sebagai prediktor hasil belajar, dikarenakan kesiapan belajar membutuhkan prasyarat kognitif, sikap, perilaku, serta keterampilan, untuk menjalankan proses pembelajaran secara optimal.

Selain itu, ada banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar, setidaknya terdapat tiga faktor yang saling terkait yang dapat

memengaruhi kesiapan anak untuk belajar di sekolah, yakni: anak itu sendiri (internal), lingkungan sekolah, dan lingkungan keluarga. Fokus faktor internal terletak pada proses pembelajaran dan pengembangan yang ada dalam diri anak itu sendiri, yakni kemampuan membaca, berhitung, mengikuti arahan, bekerja sama dengan anak-anak lain serta kemampuan untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Fokus faktor lingkungan sekolah terutama terletak pada bahasa maupun budaya, yakni sekolah sebisa mungkin menjembatani kedua kesenjangan tersebut melalui kerja sama dengan orang tua. Hal ini disebabkan adanya perbedaan antara bahasa pertama anak dengan bahasa instruksi sekolah yang mengakibatkan anak kebingungan. Selain itu, sekolah juga perlu mengadopsi pendekatan inklusif, untuk mengakomodasi siswa yang memiliki kecacatan, menyediakan bahan ajar yang memadai baik berupa buku maupun alat peraga, serta memberikan pembelajaran yang efektif. Fokus faktor lingkungan keluarga terletak pada sikap dan keterlibatan orang tua dan pengasuhan dalam pembelajaran, pengembangan, dan masa transisi awal anak-anak ketika mulai memasuki sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa

- Dengan menggunakan LKS berbasis kearifan lokal siswa dapat mengetahui bahwa banyak jenis

kearifan lokal yang sesuai dengan materi dalam pembelajaran matematika.

- Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan menggunakan buku teks, dimana siswa mampu menyelesaikan soal-soal yang diberikan yaitu soal kearifan lokal. Dengan pembelajaran menggunakan LKS, hasil belajar siswa akan meningkat karena siswa dilatih untuk mengkonstruksi pengetahuan sendiri sehingga konsep akan dipahami siswa secara lebih mendalam dan lebih tahan lama. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan yaitu siswa mampu untuk beragumen dan bertanya, siswa mampu pada pembuatan dan penulisan kesimpulan, siswa termotivasi dan aktif aktif berdiskusi dan semangat mengikuti pembelajaran matematika. siswa yang tuntas belajar sebanyak 20 siswa (91.2%) sehingga dapat dikatakan sudah mencapai ketuntasan belajar klasikal ($\geq 75\%$).

Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan terhadap penelitian yang telah dilakukan maka saran yang dapat diajukan peneliti adalah guru atau tenaga pendidik lainnya dapat memberikan minat belajar siswa dengan mengintegrasikan pembelajarn dalam bentuk kearifan lokal.

DAFTAR RUJUKAN

Abdul *Majid*. 2007. Perencanaan Pembelajaran. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya

- Dazrullisa. 2018. Pengaruh pembelajaran matematika berbasis kearifan Lokal terhadap minat belajar siswa. *GENTA MULIA* ISSN: 2301-6671 Volume IX No. 2, Juli 2018
- Magdalena, S. M. (2014). The effect of parental influences and school readiness of the child. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 127, 733-737.
- Moleong, L.J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sadirman. 1990. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta : CV. Rajawali.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Skinner, Mc. Beach., 2009. *The Motivation Factor: A theory of personal investment*. Lexington, Massachusetts: Lexington Books.
- Syaiful *Sagala*. 2010. Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta
- Trianto*. 2010. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta : PT. Kencana